

**Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan
di Pulau Jawa Tahun 2017-2022**



Oleh:

Nama : Ismayana Dwi Nanda Putri
Nomor Mahasiswa : 20313086
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2017-2022

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Ismayana Dwi Nanda Putri

Nomor Mahasiswa : 20313086

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2023



10000
METRAN
TEMPEL
F 367AKX773440236

Ismayana Dwi Nanda Putri

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2017-2022

Nama : Ismayana Dwi Nanda Putri

Nomor Mahasiswa : 20313086

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 Desember 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh



Diana Wijayanri SE., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa tahun 2017-2022

Disusun oleh : ISMAYANA DWI NANDA PUTRI

Nomor Mahasiswa : 20313086

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 09 Januari 2024

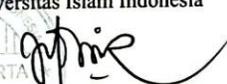
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

Penguji : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia




Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan limpahan karunia dan nikmat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam kehidupan manusia selama di dunia.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai karya terakhir saya di jenjang perkuliahan untuk mereka yang sudah siap sedia menemani dan menerima saya dimasa-masa sulit dan berat.

Kepada kedua orang tua yang doanya selalu mengiringi kemanapun langkah kaki ini berpijak, kalimat semangat dan penenang pada setiap hari-hari sulit saya, serta nasehat yang mengalir bak air demi kebaikan anak bungsunya.

Kemudian, terima kasih sedalam lautan dan sepanjang bibir pantai saya ucapkan kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat dan sudah bersedia menerima sikap baik dan buruk saya.

Terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang sudah senantiasa membimbing saya dalam banyak hal, baik terkait dunia perkuliahan maupun pelajaran kehidupan.

Terimakasih seluas samudera kepada Dosen Pembimbing saya yang sudah begitu sabar, *supportif*, dan solutif dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang ditabur akan menuai hal baik yang berkali-kali lipat kedepannya.

Semoga semua kebaikan kita dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

MOTTO

“We’re normal, you’re doing fine, sometimes you’re doing better, sometimes you’re doing worse. But at the end, it’s you. So, have good peers, surround yourself with good people. Because you’re good person too”

KATA PENGANTAR

Assamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, *asholaatu wassalaamu 'alaa Ayyrafil-Ambiyai wal-Mursalin Sayyidina wa Maulana Mubhammadin SAW*. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan sehingga kita dapat menuai indahny hidup dan menjadi seorang muslim yang taat. Berkat izin Allah, skripsi dengan judul **“Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2017-2022”** dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan prasyarat yang wajib dipenuhi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Program Sarjana (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penyelesaian masa studi hingga finalisasi penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, arahan, maupun masukan yang melimpah dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terbilang kepada :

1. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec. Selaku Kepala Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Diana Wijayanti S.e., M.Sc. Selaku Dosen Pembimbing pada skripsi ini yang telah memberikan arahan, bimbingan, hingga solusi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh Dosen dan Staff Karyawan Universitas Islam Indonesia yang memberikam pengalaman, ilmu, hingga pelajaran hidup kepada kami.

5. Unit kerja *Marketing and Communication* yang sudah memberikan kesempatan terlibat didalamnya sehingga penulis dapat mengetahui dan mempelajari hal baru.
6. Kedua orang tua dan Seluruh Keluarga Besar yang masih bertahan hingga kini dan senantiasa memberikan semangat, doa, serta perhatiannya baik dalam masa baik dan sulit kehidupan penulis.
7. Seluruh teman-teman yang selalu menghargai, memberikan semangat, hingga menemani pada masa-masa sulit penulis sejak awal proses perkuliahan.
8. Mark Lee, Jisung Park dan Seluruh NCT member yang memberikan kekuatan untuk bertahan dan menjadi inspirasi dalam bekerja keras dan semangat menggapai mimpi dan cita-cita penulis.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwasanya terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima segala masukan dan kritik yang diberikan oleh pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk khalayak ramai terutama mahasiswa, dosen, maupun pemerintah dalam melihat fenomena ekonomi secara lebih dalam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	16
1.1. Latar Belakang.....	16
1.2. Rumusan Masalah.....	21
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	23
2.1 Kajian Pustaka.....	23
2.2 Landasan Teori	26
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan.....	26
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	29
2.2.4 Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP).....	30
2.2.5 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	30
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Sumber Data	33
3.2 Variabel Penelitian.....	33
3.2.1 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	33
3.2.2 Produk Domestik Bruto (PDRB) (X1)	34

3.2.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2).....	34
3.2.4	Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP) (X3).....	35
3.2.5	Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (X4) 35	
3.3	Metode Analisis.....	36
3.3.1	Metode Common Effect.....	36
3.3.2	Metode Fixed Effect (FEM)	37
3.3.3	Metode Random Effect (REM).....	37
3.4	Uji Kesesuaian Model.....	37
3.4.1	Uji Chow Test.....	37
3.4.2	Uji Hausman Test.....	38
3.4.3	Uji Signifikansi Common Effect vs Fixed Effect.....	38
3.5	Pengujian Statistik.....	38
3.5.1	Koefisien Determinasi (R ²).....	39
3.5.2	Uji t.....	39
3.5.3	Uji F.....	39
BAB IV PEMBAHASAN		40
Deskripsi Data Penelitian		40
4.1.	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	40
4.2.1	Pengujian Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).....	40
4.2.	Pemilihan Model Terbaik.....	43
4.3.1.	Uji Chow.....	43
4.3.2.	Uji Hausman	44
4.3.	Model Terbaik.....	45
4.4.1	Model Fixed Effects	45
4.4.	Pengujian Statistik.....	47
4.5.1	Koefisien Determinasi (R²).....	47
4.5.2	Uji Kelayakan Model (Uji F)	47
4.5.3	Uji t.....	48

4.5.	Interpretasi dan Pembahasan	51
4.6.1	Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	51
4.6.2	Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	52
4.6.3	Variabel Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP).....	53
4.6.4	Variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		56
5.1	Kesimpulan	56
5.2	Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA		58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gini Ratio Pulau Jawa pada Tahun 2017-2022 (dalam persen)

Gambar 2.1 Kurva Lorenz

Gambar 2.2 Kurva Kuznets

Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Pengujian Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model

Tabel 4.2 Uji Chow

Tabel 4.3 Uji Hausman

Tabel 4.4 Model Terbaik Fixed Effect

Tabel. 4.5 Hasil Uji t-statistik

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi yang dilakukan selama ini bertujuan semata-mata untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat penduduk suatu daerah maupun negara dalam jangka panjang. Namun akselerasi pembangunan yang dilakukan memunculkan permasalahan baru yakni Ketimpangan Pendapatan. Tak terkecuali di Indonesia dengan karakteristik wilayah kepulauan yang memiliki probabilitas terjadinya ketimpangan akibat perbedaan geografis antar wilayah. Ketidakseragaman ini bermuara pada tingkat kemampuan setiap wilayah yang berbeda dalam tumbuh selaras, sehingga timbul ketimpangan pendapatan antar wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan determinasi ketimpangan pendapatan pada Pulau Jawa tahun 2017-2022 yang diproyeksi melalui Indeks Gini (*Gini Ratio*). Data yang digunakan dalam penelitian ini mengandung empat variabel bebas yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) serta Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sedangkan variabel terikatnya yaitu ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik untuk menganalisis variabel tersebut adalah *Fixed Effect* (FEM).

Hasil pengolahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan IPM tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Sedangkan UMR memberi pengaruh negatif dan Indeks TIK berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan pada perumusan kebijakan pemerintah dalam pengentasan ketimpangan pendapatan khususnya di Pulau Jawa.

Kata Kunci : IPM, PDRB, UMR, Indeks TIK, Indeks Gini, Ketimpangan Pendapatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilakukan selama ini bertujuan semata-mata untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat penduduk suatu daerah maupun negara dalam jangka panjang. Menurut (Todaro, 1993). Pembangunan ekonomi tidak lain adalah sebuah proses multidimensional yang saling berkaitan dalam re-organisasi maupun mencakup re-orientasi pada setiap sistem ekonomi hingga sosial. Pembangunan mencakup seluruh sistem sosial, baik secara politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan IPTEK, kelembagaan hingga kebudayaan (Abe, 1994) Pembangunan ekonomi Nasional secara gencar dilakukan untuk mendukung dan menjadi perangsang berkembangnya pembangunan pada setiap daerah, proses pembangunan daerah ini akan diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan yang optimal sebab peranan daerah memegang peranan penting pada kondisi perekonomian nasional.(Nursahid & Mintarti, 2018)

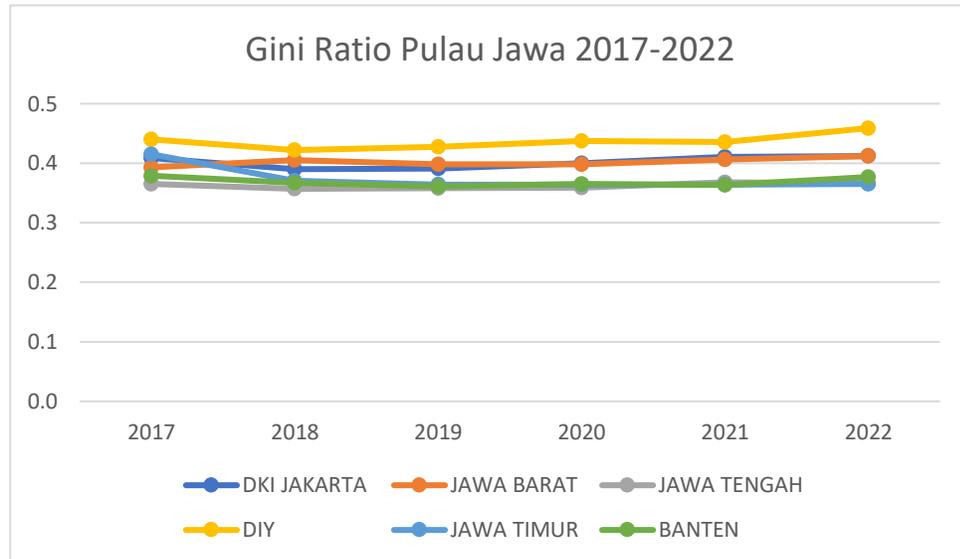
Percepatan pertumbuhan ekonomi ditempuh dengan menggunakan beberapa instrument kebijakan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat seringkali menimbulkan permasalahan baru. Hal inilah yang terjadi pada Indonesia yang memiliki karakteristik wilayah kepulauan. Wilayah dengan karakteristik kepulauan ini memungkinkan untuk terjadinya perbedaan geografis yang berpotensi menimbulkan ketidakseragaman kondisi pada setiap wilayah di Indonesia. Ketidakseragaman ini akan menimbulkan efek pada tingkat kemampuan setiap wilayahnya untuk tumbuh secara bersamaan, hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan antar wilayah atau daerah. (Farhan & Sugianto, 2022).

Ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan melalui perhitungan Indeks Rasio Gini yang menjelaskan mengenai distribusi pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk di

suatu wilayah. Ketimpangan distribusi inilah yang kemudian dapat dianalisa dan diukur melalui metode perhitungan Indeks gini atau *gini ratio*. Indeks gini akan memberikan gambaran mengenai tingkat ketimpangan yang dilihat dari tinggi atau rendahnya nilai koefisien gini.(Febriyani & Ali Anis, 2022). Tercatat tingkat ketimpangan di Indonesia berada pada posisi stagnan dalam beberapa periode. Dalam lima tahun terakhir, Indeks Rasio Gini berada pada kisaran nilai 0,38 bahkan pada tahun 2015, Indonesia menyentuh nilai 0,42 angka ini merupakan angka yang cukup tinggi dalam ketimpangan. (World Bank, 2015)

Karakteristik wilayah dengan ribuan pulau membuat Indonesia mengalami ketimpangan pendapatan yang terjadi antar pulau. Ketimpangan pendapatan antar pulau ini sudah masuk dalam kategori jenis ketimpangan sedang (Farhan & Sugianto, 2022). Secara proyeksi spasial, wilayah di Indonesia memang mengalami penguatan, namun yang menarik adalah Pulau Jawa mampu menyumbang kontribusi tinggi dalam perekonomian nasional dengan nilai 56,58% (yoy) pada segi pertumbuhan ekonomi (Moegiarso, 2023). Nilai kontribusi yang besar ini tidak lain dikarenakan tingginya tingkat urbanisasi dan kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu, hal ini didukung oleh peran Pulau Jawa sebagai *center* ekonomi Indonesia, membuat segala aktivitas ekonomi terpusat pada pulau ini. Hal yang menarik adalah tingkat urbanisasi yang besar-besaran ini dikarenakan ketidaktersediaan lapangan pekerjaan yang merata antara di Perkotaan dan Pedesaan akibat kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki terbilang cukup rendah yang berujung pada kemiskinan. Hal ini yang menyebabkan memungkinkannya ada celah tingkat ketimpangan pendapatan yang cukup besar dan sangat rentan terjadi antara provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa. (Farhan & Sugianto, 2022)

Gambar 1.1



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa cukup berfluktuatif dalam 6 tahun terakhir. Provinsi DKI Jakarta setiap tahunnya mengalami kenaikan ketimpangan yang cukup rendah dari 0.409 persen tahun 2017 yang justru turun menjadi 0.390 persen pada tahun 2018.. Hal ini bisa dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta yang masih berkontribusi besar diatas perekonomian nasional yang tercatat pada kisaran 3-4 persen diatas pertumbuhan rata-rata nasional (Logaritma & Wulandari, 2023). Kenaikan ketimpangan terjadi pada tahun 2022 sebesar 0.011 persen, hal ini dikarenakan mulai pulihnya pendapatan kalangan atas sedangkan kalangan bawah harus dihadapkan pada harga bahan pokok yang tinggi dan pemutusan kontrak akibat pandemi. (Kementerian Keuangan DKI Jakarta, 2021). Secara keseluruhan pada Pulau Jawa, tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi ada di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu sebesar 0.459 persen. Sedangkan Provinsi Jawa Timur berada diposisi terakhir dengan nilai koefisien gini sebesar 0.365. (Logaritma & Wulandari, 2023). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi, tidak meratanya pembangunan, maupun persoalan kebijakan yang kurang tepat. (Farhan & Sugianto, 2022)

Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dalam setiap wilayah merupakan pertumbuhan ekonomi, upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi inilah yang dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi ketimpangan pendapatan yang tentunya harus dilaksanakan secara merata dan optimal. Indikasi tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengartikan semakin baik pula kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah, hal ini membuat asumsi bahwa ketimpangan pendapatan akan semakin rendah nilainya. Karena itulah kegiatan pembangunan juga harus berfokus pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi demi menekan ketimpangan pendapatan. (Febriyani & Ali Anis, 2022). Hal ini memiliki korelasi berdasarkan riset (Andina et al., 2021a) factor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa tahun 2014-2020 ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita, dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM). Faktor IPM dan PDRB perkapita berperan signifikan dalam menurunkan rasio gini sebesar 0,0053 pada variabel IPM dan 0,5570 persatuan kenaikan PDRB.

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, terdapat faktor lain yang memberi pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, yakni Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP) yang berkorelasi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP) digunakan sebagai standar minimum atas pemberian upah kepada para pekerja, karyawan, ataupun buruh yang diatur pemerintah melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor;05/Men/1989 tentang Upah Minimum (Ulandari & Qarina, 2021). Tingkat perbedaan upah biasanya didasari terhadap kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat diproyeksikan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada dasarnya IPM berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terdiri atas indikator pendidikan, kesehatan, dan standar hidup didalamnya yang bermuara pada peningkatan produktifitas manusia. Ketika sumber daya manusia (SDM) meningkat kualitasnya, maka ini akan merangsang pendapatan yang mereka terima agar lebih baik atau kompetitif dalam mendapatkan upah yang lebih tinggi. Upah yang lebih tinggi ini sejatinya akan menekan ketimpangan pendapatan yang ada. Namun, keadaan upah yang tinggi tanpa persebaran yang merata

atau adanya perbedaan upah antar wilayah akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan (Raziq & El Hasanah, 2023). Sehingga faktor IPM maupun UMR/UMP ini dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, namun dalam riset (Violin & Lutfi, 2022a) menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2010-2019. Sedangkan pada riset (Nursahid & Mintarti, 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memberi tidak memberi pengaruh yang signifikan.

Terjadinya inkonsistensi dari hasil penelitian diatas menjadi dasar pertimbangan penulis dalam melakukan evaluasi kembali mengenai penelitian ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa dengan menggunakan variable yang hasilnya dinilai tidak konsisten. Selain itu, factor lainnya yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan akan digunakan dalam penelitian ini yakni Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Indeks ini mengukur sejauh mana kemampuan digital suatu wilayah berkembang (Badan Pusat Statistika, 2021). Akselerasi digital dan teknologi informasi digadang-gadang mampu berperan cukup penting dalam peningkatan pendapatan (Fuady, 2018). Apalagi mengingat perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat cepat dan tinggi yang kebanyakan berasal dari Pulau Jawa, serta mengingat Pulau Jawa merupakan ladang industry yang memanfaatkan sebagian besar TIK sebagai penggerak industri yang tercatat mampu memberi kontribusi sebesar 11.06 persen terhadap total perekonomian nasional (Rorin Mauludin Insana et al., 2021). Oleh karena itu, dengan kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seharusnya dapat memberi pengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2017-2022. Penelitian yang ada belum mengeksplor pengaruh TIK terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, sehingga penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan, maka penulis menyusun sejumlah rumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian diantaranya yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian :

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Guna menganalisis pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kondisi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa
2. Guna menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kondisi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa
3. Guna menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP) terhadap kondisi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa
4. Guna menganalisis pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap kondisi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan tersampaikan antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mengimplementasi teori dan ilmu yang diperoleh penulis selama masa pembelajaran di kampus tentang menganalisis factor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena ketimpangan pendapatan antar wilayah atau negara.
2. Bagi para pembaca diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan tinjauan dan evaluasi yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan, baik untuk referensi maupun rujukan penelitian selanjutnya di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa serta sebagai bahan rujukan pembuatan kebijakan kedepannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai penelitian terdahulu yang mencakup keterkaitannya dengan Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*) yang menimbulkan dampak terhadap ketimpangan pendapatan baik secara spesifik di Pulau Jawa ataupun di Luar Pulau Jawa. Hal ini bertujuan untuk menggunakan penelitian maupun riset tersebut sebagai referensi yang mendukung penelitian ini, serta sebagai pembanding demi validitas hasil analisis yang ada. Penelitian yang disebutkan yakni :

(Farhan & Sugianto, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan alat analisis data pada 6 Provinsi di Pulau Jawa dengan periode 2014-2020. Penelitian ini melibatkan 3 variabel yakni pengangguran, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak memberi pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa yang disebabkan oleh tingkat pengangguran yang dapat dikendalikan. Sedangkan pada variabel; kemiskinan dan IPM, menunjukkan bahwa pengangguran memberi pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, hal ini dikarenakan penurunan daya beli dan tingkat kesadaran akan pendidikan yang sudah cukup tinggi.

(Andina et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2020”. Penelitian ini menggunakan jenis data panel dengan variabel penelitian TPT, PDRB, IPM dan Jumlah penduduk miskin dengan data pada periode tahun 2014-2020. Hasil menunjukkan bahwa baik variabel IPM dan PDRB memberi pengaruh negatif dan

dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan untuk variabel TPT dan Jumlah Penduduk Miskin menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketimpangan.

(Nursahid & Mintarti, 2018) melakukan penelitian tentang “Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan Variabel penelitian UMR, PDRB, Investasi, Tenaga kerja, IPM pada 33 Provinsi di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada ketimpangan pendapatan yang terjadi secara nasional atau pada setiap wilayah Indonesia. Dengan alat analisis menggunakan data time series dengan data pada periode tahun 2008-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Investasi (PMA & PMDN), PDRB, UMR, memberi pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan tenaga kerja memberi pengaruh yang positif namun tidak signifikan dan IPM memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

(Janah, 2022) melakukan sebuah riset dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat PDRB PerKapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penanaman Modal Asing terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021”. Penelitian ini menggunakan Variabel penelitian PDRB, IPM, dan PMA dengan data pada periode tahun 2019-2021. Penelitian ini berfokus pada ketimpangan pendapatan yang terjadi secara nasional atau pada setiap wilayah Indonesia. Data dalam penelitian ini menggunakan data panel dari 34 Provinsi di Indonesia. Hasil riset ini menunjukkan bahwa PDRBPKP dan PMA memberi pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan IPM memberi pengaruh yang positif terhadap ketimpangan pendapatan.

(Soeharjoto, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Factors that Affect Inequality Distribution Income in Central Java”. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari BPS dengan analisis data panel berpusat di Jawa Tengah pada periode 2010-2018. Penelitian ini menggunakan Variabel penelitian PDRB, aglomerasi sektor industri, aglomerasi perdagangan, aglomerasi pertanian, inflasi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri dengan data pada periode tahun

2010-2018. Variabel terikatnya menggunakan ketimpangan distribusi pendapatan yang diproyeksi dengan indeks Williamson. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aglomerasi industri memberi pengaruh positif dan signifikan pada pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten dan kota di Jawa Tengah, PDRB, aglomerasi pertanian dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Pengaruh aglomerasi perdagangan, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten dan kota di Jawa Tengah.

(Wahyuningrum & Aisyah, 2023) melakukan penelitian yang berjudul “Do Government Policies and Socioeconomic Conditions Affect Income Inequality?” Penelitian ini menggunakan data panel dengan variabel penelitian Jumlah Penduduk Miskin, IPM, Belanja Bantuan Sosial, UMR, Indeks IT data pada periode tahun 2019-2021. Penelitian ini berfokus pada ketimpangan pendapatan yang terjadi di 34 provinsi di Indonesia. Pada penelitian ini memberikan hasil yakni solusi atas peningkatan program pengentasan kemiskinan untuk mengurangi kesenjangan pendapatan sekaligus memperluas aksesibilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk memberikan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

(Juniati et al., 2022) melakukan riset dengan judul “Determinants of Income Inequality Villages and Cities in Indonesia”. Penelitian ini menggunakan Variabel penelitian Pengeluaran Rumah Tangga, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, IPM, PMDN, IT, Kesempatan Kerja data pada periode tahun 2016-2020. Penelitian ini berfokus pada ketimpangan pendapatan yang terjadi di 34 provinsi di Indonesia, dengan memisahkan antara ketimpangan pendapatan di kota dan perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu ketimpangan pendapatan di Indonesia berdasarkan klasifikasi desa, kota, maupun antar desa dan kota di Indonesia. Analisis ketimpangan pada riset ini dilakukan dengan proyeksi perhitungan indeks gini berdasarkan data pengeluaran rumah tangga.

(Bauer, 2018) membuat penelitian yang berjudul “The Internet and Income Inequality : Socio-Economic Challenges In a Hyperconnected Society”. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif analitik dengan mengacu pada penelitian atau data yang sudah ada meliputi Tingkat upah, Information Technology, Sumber daya (capital, labor, produktifitas kerja), Lokasi geografis produksi/kerja, Inovasi digital pada periode tahun 2012-2018. Penelitian ini berfokus pada ketimpangan pendapatan antara negara *middle income* (berkembang) dengan negara *high income* (negara maju). Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada beberapa dekade terakhir, TIK menyumbang kontribusi terhadap ketimpangan pendapatan dan stagnasi pendapatan di negara *high income* dan *middle income*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan Pendapatan

2.2.1.1 Rasio Gini

Ketimpangan pendapatan menjelaskan gambaran dari distribusi pendapatan dalam suatu wilayah atau negara dalam kurun waktu tertentu. Ketimpangan pendapatan mengacu pada distribusi pendapatan apakah dalam keadaan distribusi terjadi pemerataan pendapatan diantara populasi penduduk suatu wilayah atau negara. Sedangkan menurut (Todaro, 2003) ketimpangan pendapatan juga didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang diterima pada masyarakat sehingga adanya gap pendapatan yang cukup besar dalam masyarakat.

Indeks ini diciptakan oleh Corrado Gini pada tahun 1912 yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Variabilità e mutabilità* (Violin & Lutfi, 2022a). Ketimpangan Pendapatan diproyeksikan dengan Gini Ratio, koefisien gini berkisar 0 hingga 1, yang artinya nilai koefisien gini yang menyentuh angka 0 menunjukkan tingkat ketimpangan yang sempurna (tidak terdapat ketimpangan pendapatan) dan nilai koefisien gini 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang parah (terjadi ketimpangan pendapatan).(Badan

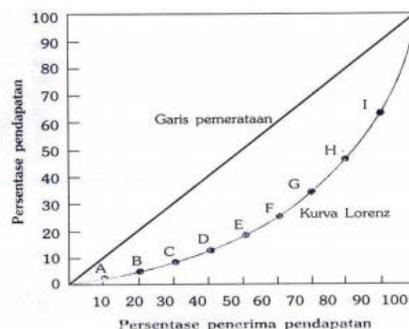
Pusat Statistik, 2019). Koefisien Gini memiliki kriteria yaitu nilai lebih dari 0,5 termasuk pada tingkatan ketimpangan tinggi, nilai antara 0.35-0.5 termasuk pada tingkatan ketimpangan sedang. Sedangkan kurang dari 0.35 termasuk dalam tingkatan ketimpangan rendah.

2.2.1.2 Kurva Lorenz

Rasio Gini merupakan hasil dari Konsep Kurva Lorenz yang memberikan gambaran terkait fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Conrad Lorenz menciptakan kurva ini untuk memberi gambaran terkait hubungan jumlah penduduk dan distribusi pendapatan (Sastra, 2017) .Dalam kurva ini terdapat dua sumbu yakni sumbu horizontal dan sumbu vertikal. Pada sumbu horizontal jumlah penduduk dengan bentuk persentase. Sedangkan sumbu vertikal menggambarkan total pendapatan pada setiap persentase populasi (Violin & Lutfi, 2022).

Kurva Lorenz yang bergerak semakin lurus menyatakan bahwa distribusi pendapatan nasional terjadi secara merata. Namun sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin berbentung lengkung, maka bisa dipastikan bahwa terjadinya ketimpangan pendapatan yang tidak merata atau sangat timpang (Janah, 2022).

Gambar 2.1

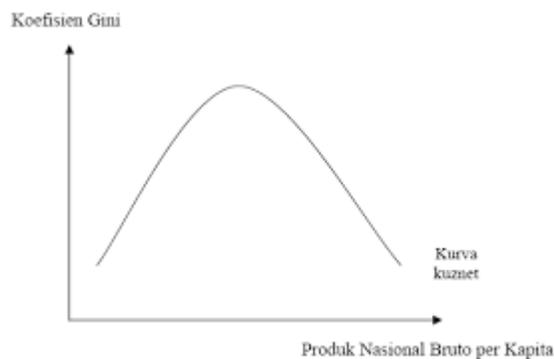


Sumber : (Sastra, 2017)

2.2.1.3 Kurva Kuznets

Ketimpangan pendapatan juga didefinisikan sebagai terjadinya kesenjangan terhadap si kaya dan si miskin. Kuznets berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan terjadi pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, karena pada saat itulah akan terjadi distribusi pendapatan yang buruk, kemudian distribusi pendapatan akan meningkat perlahan namun ketimpangan akan menurun. Secara singkat, kurva kuznets ini menganalisa bahwa disparitas akan berkurang jika kemakmuran tercapai, berdasarkan analisis inilah ia menciptakan kurva “*U-Reverse*” atau “*U-Terbalik*” (Melikhova & Čížek, 2014). Kurva Kuznets memberikan gambaran mengenai terdapatnya korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan ketimpangan pendapatan dalam jangka pendek. Sedangkan, secara bertahap keduanya akan berubah menjadi hubungan dengan korelasi negatif.

Gambar 2.2



Sumber : (Melikhova & Čížek, 2014)

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai akhir atas proses kenaikan output secara total pada jangka panjang selama periode tertentu, dimana perhitungan dilakukan tanpa memandang pemilik kegiatan. Menurut (Badan Pusat Statistika, 2023) PDRB menjadi salah satu indikator untuk melihat keadaan ekonomi pada sebuah daerah di suatu periode tertentu. PDRB dibedakan atas dua hal, yakni atas harga berlaku yang memberikan gambaran atas nilai tambah yang diperoleh dan dihitung dari harga periode berlaku. Sedangkan pada PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah yang berasal dari harga tahun dasar yang ditentukan (Badan Pusat Statistika, 2023). Sehingga, tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah dapat diukur dengan kenaikan PDRB. Pertumbuhan ekonomi yang terus bertambah tanpa diikuti peningkatan lapangan kerja menyebabkan ketimpangan pada distribusi pendapatan akan terjadi, hal ini yang kemudian menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. (Tambunan, 2016)

Teori Nurkse menyatakan bahwa kemiskinan berlandaskan pada teori lingkaran setan kemiskinan dan beberapa factor lainnya termasuk sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah. Rendahnya produktivitas ini tidak dipungkiri dapat menyebabkan pendapatan yang rendah dan berpengaruh pada investasi dan tingkat tabungan yang ikut turun (Farhan & Sugianto, 2022). Ketidakseimbangan kemampuan antar wilayah atau daerah akan memperlebar kesempatan terjadinya kesenjangan (Violin & Lutfi, 2022).

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan sebuah pengukuran atas perbandingan antara harapan hidup tingkat melek huruf, Pendidikan, maupun standar hidup atas semua negara diseluruh dunia. IPM diperuntukkan sebagai alat dalam mengukur tingkat ketimpangan daerah dilihat dari aspek sumber daya manusia dengan klasifikasi kabupaten/kota di Provinsi-provinsi Indonesia yang terbagi dalam empat

kategori status yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) diantaranya yaitu Rendah ($IPM < 50$), Menengah Bawah ($50 < IPM < 66$), Menengah Atas ($66 < IPM < 80$), serta Tinggi ($IPM > 80$). (Badan Pusat Statistik, 2014).

IPM memberikan proyeksi mengenai kenaikan pendapatan yang besar akan memberikan peran yang lebih kecil nilainya dalam pembangunan manusia. IPM memberikan penjelasan mengenai perbedaan dalam *high income* daripada perbedaan pada indikator lainnya yaitu indikator pendidikan dan kesehatan (Violin & Lutfi, 2022).

2.2.4 Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP)

Upah termasuk kedalam poin perjanjian kerja yang disepakati oleh pengusaha, pemerintah dan buruh maupun karyawan. Upah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi para pengguna jasa atas pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh para pekerja. Di Indonesia, Pemerintah mengatur upah melalui Peraturan Menteri tentang Tenaga Kerja No.7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum. Upah Minimum Regional saat ini disebut juga dengan sebutan Upah Minimum Provinsi (UMP) dikarenakan cakupannya atas satu provinsi. Upah Minimum didasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) para pekerja (Istanti et al., 2021).

2.2.5 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dihitung oleh BPS menggunakan acuan *ICT Development Index (IDI)* yang mengacu pada metodologi *International Telecommunication Union (ITU)*. Indeks Pembangunan TIK ini berlaku pada level nasional dan provinsi sejak tahun 2016. Pada Indeks ini, ada 3 subindeks yang terbagi sebagai bagian dari 11 indikator penyusun IP-TIK. Indeks ini diantaranya ialah subindeks akses dan infrastruktur TIK, subindeks penggunaan TIK, dan subindeks keahlian TIK. (Badan Pusat Statistika, 2021)

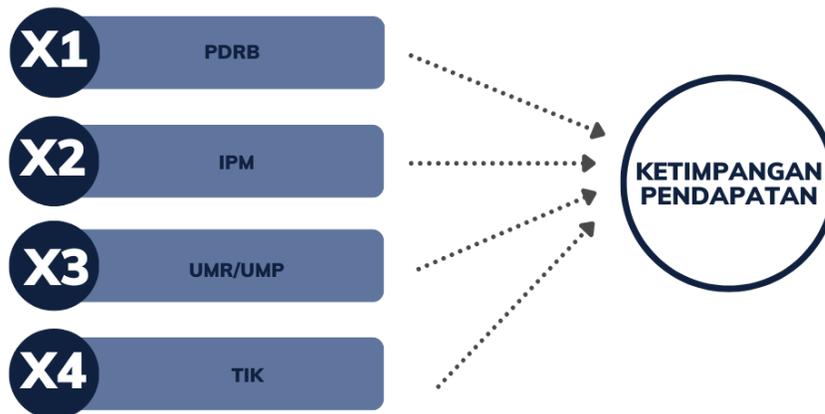
Indeks Pembangunan TIK ini memegang peran sebagai standar ukuran terkait tingkat pembangunan TIK di suatu daerah pada antarwaktu maupun antarwilayah. Selain itu, Indeks Pembangunan TIK juga memberi gambaran ukuran dari pertumbuhan

pembangunan TIK, mengukup kesenjangan digital antarwilayah, maupun memberi gambaran ukuran potensi pembangunan TIK. Data-data yang digunakan dalam Indeks TIK ini bersumber dari BPS dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Data BPS berkaitan dengan indikator TIK rumah tangga, sedangkan data Kominfo berkaitan dengan indikator usaha telekomunikasi. (Badan Pusat Statistika, 2021)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikirin merupakan sebuah peta konsep penelitian

Gambar 2.3



2.4 Hipotesis Penelitian

Ketimpangan merupakan masalah yang akan terus melekat pada kasus pembangunan negara berkembang. Ketidakseimbangan dalam distribusi pedapatan antara berbagai daerah disebuah wilayah akan menyebabkan ketidaksetaraan dalam tingkat pendapatan perkapita antar daerah. (Rorin Mauludin Insana et al., 2021). Dilakukan pengujian untuk melihat signifikansi pengaruh antar variable independent berupa PDRB, IPM,

UMR/UMP, dan TIK terhadap variable deoenden yaitu ketipangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa yang diproksi dengan indeks Rasio Gini.

1. PDRB berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa
2. IPM berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa
3. UMR/UMP berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa
4. TIK berpengsruh positif terhadap Ketimpangan Pendapata di Pulau Jawa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan data pooling (panel) yang terdiri atas 6 provinsi yang berada di Pulau Jawa yakni, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I Yogyakarta dan Banten dengan runtun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2017-2022. Data penelitian ini merupakan data sekunder, yakni data yang berasal dari jejaring internet maupun buku berupa artikel terdahulu, penelitian yang berkaitan, jurnal, publikasi pemerintah maupun situs dan berita lainnya yang mendukung sebagai acuan.

3.2 Variabel Penelitian

Dikutip dari (Sugiyono, 2015), variable didefinisikan oleh Hatch dan Farhady sebagai sebuah atribut maupun obyek yang mempunyai varian antara satu sama lain. Penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu variable bebas dan terikat. Variabel bebas atau *Independent Variable* atau variabel X merupakan variable yang dilihat sebagai pemicu munculnya variable terikat yang dipandang sebagai akibat yang ditimbulkan. Sedangkan variable terikat atau *Dependent Variable* atau variabel Y merupakan variabel akibat yang dibiaskan, perubahannya mengikuti variabel-variabel bebas lainnya.

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni 6 Provinsi yang terdapat di Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Banten merupakan Ketimpangan Pendapatan dengan proyeksi Indeks Rasio Gini dalam bentuk persen (%) dalam periode 2017 hingga 2022.

Ketimpangan Pendapatan diproyeksikan dengan Gini Ratio, koefisien gini berkisar 0 hingga 1, yang artinya nilai koefisien gini yang menyentuh angka 0 menunjukkan tingkat ketimpangan yang sempurna (tidak terdapat ketimpangan pendapatan) dan nilai koefisien gini 1 menunjukkan tingkat ketimpangan yang parah (terjadi ketimpangan pendapatan). Koefisien yang digunakan didasarkan pada kurva Lorenz yang menjelaskan mengenai kurva Pengeluaran yang sudah terakumulasi dibandingkan dengan distribusi variable tertentu maupun termasuk indikator yang mendefinisikan tingkat perbedaan dalam pendapatan umum. Berikut rumus dari koefisien gini :(Badan Pusat Statistik, 2019)

$$GR = 1 \sum^n Pi (Fi + Fi = 1)$$

Penjelasan :

GR : Koefisien Gini

Pi : frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

Fi : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

Fi =1 : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

3.2.2 Produk Domestik Bruto (PDRB) (X1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) merupakan setiap nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi didalam suatu wilayah Dalam penelitian ini satuan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 disajikan dengan rentang tahun 2017-2022 dalam bentuk Milyar Rupiah.

3.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) atau *Human Development Index* (HDI) merupakan indicator dalam mengukur kualitas pembangunan manusia baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun dari segi aspek ekonomi.(Badan Pusat Statistik, 2019) Besaran nilai IPM yang disajikan dalam bentuk persentase (%) pada tahun 2017-2022, hal ini akan menunjukkan kualitas yang dirasakan masyarakat dari sisi pembangunan manusia

dan kualitas hidup yang baik maupun buruk. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2014) dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam IPM menggunakan tiga dimensi dasar yaitu mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak, rumus yang digunakan dalam metode baru yaitu sebagai berikut :

$$\text{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}} \quad \text{Pendidikan} = \text{IHLS} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$\text{IRLS} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$\text{Pengeluaran} = \text{I}p_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{Pengeluaran}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{Pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{\min})}$$

IPM dihitung sebagai rata-rata dari dimensi kesehatan, Pendidikan, dan pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[3]{Ikesehatan \times Ipendidikan \times Ipengeluaran} \times 100$$

3.2.4 Upah Minimum Regional atau Provinsi (UMR/UMP) (X3)

Upah Minimum Regional atau Provinsi merupakan sejumlah nilai yang harus dibayarkan pengguna jasa terhadap para pekerja yang jasanya digunakan. Upah Minimum Regional juga dapat disebut dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) dikarenakan cakupannya atas satu provinsi. Besaran jumlah upah yang diberikan kepada para pekerja ditentukan berdasarkan Kualitas Hidup Layak (KHL) pekerja. Sehingga, UMR atau UMP ini akan seringkali berbeda nilainya dengan menyesuaikan kondisi sosial dan ekonomi dari sebuah daerah maupun wilayah. Dalam penelitian ini satuan data UMR atau UMP disajikan dengan rentang tahun 2017-2022 dalam bentuk juta rupiah.

3.2.5 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (X4)

Indeks ini mengukur sejauh mana kemampuan digital suatu wilayah berkembang (Badan Pusat Statistika, 2021). Akselerasi digital dan teknologi informasi digadang-gadang mampu berperan cukup penting dalam peningkatan pendapatan (Fuady, 2018). Indeks Pembangunan TIK ini memegang peran sebagai standar ukuran terkait tingkat pembangunan TIK di suatu daerah pada antarwaktu maupun antarwilayah (Badan Pusat

Statistika, 2021). Teknologi Informasi turut berperan dalam revolusi pola produksi, marketing, konsumsi hingga proses distribusi produk barang maupun jasa. Dalam penelitian ini satuan data IT disajikan dengan rentang tahun 2017-2022 dalam bentuk persentase (%).

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2009) Pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi dan sampel tertentu yang kemudian dianalisis secara statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan ialah analisis regresi data panel yang menggabungkan antara data cross section dan time series, model ini bertujuan untuk mengukur elastisitas perubahan dari variable independent terhadap variable dependen. Model regresi data panel menggunakan model standard effect, fixed-effect model, dan random effect model. Dalam pemilihan model terbaik, Uji Chow digunakan, hal ini bertujuan untuk menguji model terbaik yang akan digunakan diantaranya yaitu Standard Effect Model (CEM) dan Fixed-Effect Model (FEM). Kemudian dilakukan Uji Hausman yang bertujuan menguji model terbaik antara model FEM dan model REM. (Widarjono, 2007)

3.3.1 Metode Common Effect

Common Effect merupakan metode pendekatan data panel dengan asumsi baik intersep maupun slope yang berhubungan dengan waktu maupun individu dinilai tetap. Metode data panel ini mennggabungkan data *time series* dan *cross section* yang akan diestimasi kemudian menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Widarjono, 2018). Model estimasi dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$IG_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRBit + \beta_2 IPMit + \beta_3 UMRit + \beta_4 TIKit + \epsilon_{it}$$

3.3.2 Metode Fixed Effect (FEM)

Metode ini memberikan gambaran mengenai perbedaan konstanta antar objek serta menggunakan variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep. Melalui pendekatan model ini, asumsi akan perbedaan intersep pada setiap subjeknya akan ditemukan (Gujarat, 2010). Dengan asumsi pertama yakni *slope* akan memiliki nilai yang tetap namun intersepnnya akan memiliki variasi antar waktu. Sedangkan asumsi kedua *slope* akan bernilai tetap namun nilai intersep akan bervariasi pada setiap unit dan antar periode waktu. Model ini juga dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV) (Widarjono, 2018).

3.3.3 Metode Random Effect (REM)

Model ini juga sering disebut dengan model *Generalized Least Squares* (GLS). Pada model pendekatan ini, terdapat dua bagian variabel gangguan yakni yang terjadi antar individu dan terjadi secara universal. Berbeda dengan *fixed effect model*, pada model ini komponen *error* dari setiap individu bersifat acak (*random*). Model ini memiliki keuntungan yakni menghilangkan heteroskedastisitas. (Widarjono, 2018).

3.4 Uji Kesesuaian Model

3.4.1 Uji Chow Test

Uji ini dilakukan bertujuan untuk menentukan model yang sesuai dalam estimasi data panel yakni *common effect* atau *fixed effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Common effect

H_a : Fixed effect

Dengan pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan antara F-statistik atau Chow Statistik terhadap F-tabel. Jika F-statistik $>$ F-tabel maka hipotesis nol terbukti ditolak sehingga model terpilih yaitu *fixed effect* begitupun sebaliknya.

3.4.2 Uji Hausman Test

Uji ini dilakukan bertujuan untuk menentukan model yang sesuai dalam estimasi data panel yakni *fixed effect* atau *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Random effect

H_a : Fixed effect

Dengan pengambilan keputusan berdasarkan statistik Hausman yang dibandingkan dengan Chi-square. Ketika hasil menunjukkan bahwa H₀ ditolak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *fixed effect model* akan digunakan.

3.4.3 Uji Signifikansi Common Effect vs Fixed Effect

Uji ini digunakan untuk memberikan gambaran terkait model *fixed effect* yang digunakan sudah tepat dibanding model regresi *common effect* dengan melihat nilai *cross-section chi-square*. Jika nilai *cross-section chi-square* $<$ tingkat signifikansi yang dipilih peneliti, maka *fixed effect* terpilih menjadi model yang tepat.

3.5 Pengujian Statistik

Pengujian statistik digunakan dalam memberikan gambaran terkait ukuran suatu fungsi regresi dapat memberikan nilai tafsir yang sebenarnya, maka diperlukan uji selain uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan melihat R^2 sebagai proyeksi koefisien determinasi, Uji T sebagai proyeksi secara individual, maupun Uji F sebagai langkah pengujian terkait koefisien regresi.

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi atau *Goodnes of fit* merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi yang digunakan untuk menggambarkan besaran variasi dari variabel dependen. Pada pendapat yang disampaikan (Gujarati, Damodar 2010). Nilai R^2 yang berkisaran pada $0 < R^2 < 1$, akan melihat apakah nilai R^2 yang didapat bernilai tinggi atau besar sehingga model tersebut akan masuk dalam kategori kualitas model yang baik, atau justru sebaliknya, Koefisien determinasi ini juga mampu menjelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen secara jelas.

3.5.2 Uji t

Uji t dilakukan dengan melakukan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, maka ketika nilai t-hitung $<$ t-kritis :

$H_0 : \beta_0 = 0$, maka antara variabel independen secara individual tidak memberi pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t-hitung $>$ t-kritis :

$H_a : \beta_1 \neq 0$, maka variabel independen secara individual memberi pengaruh terhadap variabel dependen. (Widarjono, 2018)

3.5.3 Uji F

Hasil regresi yang signifikan dapat diketahui melalui Uji F. Pada uji ini variabel independen akan terlihat pengaruhnya terhadap variabel dependennya. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_0 = 0$, secara individual variabel independen tidak memberi pengaruh terhadap variabel dependen. (tidak signifikan, F hitung $<$ F tabel)

$H_a : \beta_1 \neq 0$, secara individual variabel independen memberi pengaruh terhadap variabel dependen. (signifikan, F hitung $>$ F tabel).

BAB IV

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Analisis dari hasil penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Pulau Jawa Tahun 2017-2022 akan dijabarkan dalam bab ini. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis model data panel, model ini dianggap memenuhi kriteria untuk digunakan dikarenakan data panel merupakan gabungan antara jenis data time series dan data cross section. Pada penelitian ini, data cross section diproyeksikan dengan 6 Provinsi yang berada di Pulau Jawa dengan rentang waktu 2017 hingga 2022. Sedangkan pada data time series diproyeksikan dengan rentang waktu pengambilan data yakni 2017 hingga 2022. Informasi maupun data tersebut diperoleh melalui website resmi BPS (Badan Pusat Statistik) dan dikombinasikan dengan data pada website resmi DJPK (Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan).

Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder dengan variable bebas yang terdiri atas Produk Domestik Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Provinsi/Regional (UMP/UMR), dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sedangkan, variable dependennya yakni Ketimpangan Pendapatan yang diproyeksikan dengan Indeks Rasio Gini (Gini Ratio).

4.1. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Pengujian Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Pengujian terhadap data panel dengan uji regresi dilakukan guna mengetahui metode terbaik atau best model yang akan digunakan dalam melakukan analisis terhadap data. Best Model ini akan terpilih melalui perhitungan dengan menggunakan metode

common effect, dan random effect. Pada metode common effect, pendekatan yang dilakukan mengabaikan perbedaan dari segi waktu dan individu. Jika pada common effect diasumsikan bahwa intercept dan slope sama baik, maka pada pendekatan pada metode fixed effect akan ditemukannya perbedaan intercept untuk setiap substansi dan asumsi bahwa koefisien regresi bersifat seragam terhadap individu maupun antar waktu (Widarjono, 2018).

Metode-metode yang ada akan dilakukan secara bertahap, mulai dari model common effect, fixed effect hingga pengujian terakhir yaitu pada model random effect. Pengujian secara bertahap ini dilakukan guna membandingkan hasil dari pengujian ketiga model yang kemudian akan dipilih sebagai best model untuk dilakukan analisis lanjutan.

Tabel 4.1
Hasil Estimasi Pengujian CEM, FEM, dan REM

<i>Variabel</i>	<i>Common Effect</i>		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob
C	0.0966470	0.0000	2.572293	0.0627	0.962123	0.0000
X1	0.0033342	0.3738	-0.002793	0.9740	0.002172	0.5635
X2	0.002530	0.1163	0.000993	0.4923	0.002558	0.0421
X3	-0.070942	0.0001	-0.176720	0.0412	-0.068118	0.0001
X4	0.035620	0.0048	0.056406	0.0644	0.031911	0.0021
<i>R.Squared</i>	0.766615		0.888500		0.666138	
<i>F-Stat</i>	25.45687		23.02032		15.46316	
<i>Prob. F-Stat</i>	0.000000		0.000000		0.000000	
<i>Observations</i>	30		30		30	

Setelah dilakukan pengujian terhadap data, kemudian akan dilanjutkan dengan pengujian pada ketiga model yakni *Common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dengan tujuan mendapatkan model terbaik melalui uji chow dan uji hausman.

4.2. Pemilihan Model Terbaik

Dalam melakukan analisis terhadap jenis data panel, melakukan pemilihan terhadap metode pendekatan analisis terlebih dahulu sangat penting dilakukan dan bersifat wajib. Menurut Wahyu Winarno (2015), dalam melakukan pemilihan terhadap metode pendekatan atau *best model* dalam manajemen data panel digunakan tiga metode yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Langrange Multiplier* (LM).

4.3.1. Uji Chow

Pengujian yang dilakukan pada tahap ini diberlakukan guna menentukan model yang tepat atau *best model* untuk melakukan estimasi pada data panel. Dalam uji ini, terdapat perlakuan dalam membandingkan antara PLS atau pendekatan *fixed effects*. Data akan diberi perlakuan regresi dengan model *common effects* dan *fixed effects* yang kemudian dilanjutkan dengan membandingkan dua pendekatan yakni *fixed effects* atau *random effect* pada uji Hausman. Selanjutnya, uji ini akan melihat Uji F-statistic diikuti hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 = \text{Common Effect}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect}$$

Tabel 4.2 Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross Section F	5.684298	(5,26)	0.0011
Cross-section Chi square	26.591853	5	0.0001

Hasil pengujian yang telah dilakukan kemudian diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0001 dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% ($0.0001 < 0.10$),

yang berarti menolak H0 dan menerima Ha. Dapat disimpulkan bahwa *best model* yang terpilih yakni pada model estimasi *fixed effects*. Sehingga akan dilanjutkan dengan melakukan Uji Hausman.

4.3.2. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk menguji model terbaik antara *fixed effect* atau *random effect* dengan cara melakukan regresi dengan hipotesis yakni :

H0 = Random Effect

Ha = Fixed Effect

Tabel 4.3 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi- Sq.d.f	Prob.
Cross Section Random	19.691010	4	0.0006

Hasil pengujian yang telah dilakukan kemudian diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.0006 dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% ($0.0006 < 0.10$), yang berarti menolak H0 dan menerima Ha. Dapat disimpulkan bahwa *best model* yang terpilih untuk menganalisis Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa yakni pada model estimasi *fixed effects*. Dengan hasil akhir dalam uji Hausman adalah *fixed effect model*, maka pengujian pendekatan *Langrange Multiplier* tidak perlu dilakukan.

4.3. Model Terbaik

4.4.1 Model Fixed Effects

Kesimpulan pada pengujian regresi data panel yang melalui dua tahap yakni Uji Chow dan Uji Hausman, menetapkan bahwa model yang tepat atau *best model* yaitu model *Fixed Effects*. Dapat dijelaskan bahwa model ini mengandung koefisien regresi yang akan tetap sama besarnya dari waktu ke waktu sehingga diasumsikan bahwa dalam penelitian ini *slope* tetap baik antar variable maupun antar waktu.

Tabel 4.4 Model Fixed Effects

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.002793	0.084977	-0.032873	0.9740
X2	0.000993	0.001426	0.696445	0.4923
X3	-0.176720	0.082273	-2.147971	0.0412
X4	0.056406	0.029206	1.931314	0.0644
C	2.572293	1.322910	1.944420	0.0627

Tabel 4.4 (lanjutan) *Effect Specification*

Cross-section fixed (dummy variable)

R-Squared	0.888500	Mean dependent var	0.391333
Adjusted R-squared	0.849903	S.D dependent var	0.028809
Sum squared resid	0.003239	Schwarz criterion	-5.482752
Log likelihood	116.6071	Hannan-Quinn criter	-5.769093
F-statistic	23.02032	Durbin-Watson stat	1.477321
Prob (F-statistic)	0.000000		

Persamaan Regresi

$$Y = 2.5722 - 0.00279349397455 * \text{LOG}(X1) + 0.000993246114635 * X2 - 0.176720368454 * \text{LOG}(X3) + 0.0564057120639 * X4 + e$$

Y = Ketimpangan Pendapatan (Indeks Rasio Gini)

β_0 = Koefisien Intersept

β_1 = Koefisien pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB)

β_2 = Koefisien pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

β_3 = Koefisien pengaruh Upah Minimum (UMR/UMP)

β_4 = Koefisien Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

4.4. Pengujian Statistik

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan seberapa kuat kepastian model dalam mengimplementasikan variable-variabel terikat. Nilai koefisien ini ada pada rentang nol dan satu, semakin kecil nilai berarti kemampuan variable independent dalam menjelaskan variable dependen semakin terbatas. Sebaliknya, jika nilai mendekati satu, maka variable bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan dalam melakukan prediksi terkait variasi variable dependen.

Diketahui pada table di atas, bahwa PDRB, IPM, UMR/UMP, dan TIK terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa tahun 2017-2022 diperoleh estimasi pada model *fixed effect* dengan R-Squared sebesar 0.888500 atau berarti 88.85% perubahan pada Ketimpangan Pnedapatan di Pulau jawa dapat dijabarkan oleh variable independent didalam model dan sisanya sebesar 11,15% dapat dijabarkan dengan variable lain diluar model.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini diperlukan untuk mengetahui apakah variable bebas akan secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap variable terikat. Pada uji ini, digunakan nilai F-hitung ($\alpha : k-1; n-k$) dengan F-tabel sebagai pengandaian dengan cara membandingkan antara keduanya. Nilai F-tabel didapatkan dengan menggunakan perhitungan *Microsoft Excel* dengan rumus = FINV($\alpha; k-1; n-k$) dimana α adalah alpha sebesar 0.10, n adalah total observasi dan k adalah total variable dependen dan independent. Sehingga didapatkan hasil $\alpha = 0.010$ ($5-1= 4; 36-5 = 31$) dan nilai F-tabel adalah 2.135542.

Hasil perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel menunjukkan bahwa nilai F-hitung > F-tabel yakni sebesar $23.02032 > 2.135542$, maka disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_a sehingga variable independen (PDRB, IPM, UMR/UMP, TIK) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependent atau terikat (Ketimpangan pendapatan) pada derajat keyakinan (*significance level*) 10%.

Sedangkan, pada nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.0000 < 0.10$ ($\alpha = 10\%$), nilai ini lebih kecil dari *significance level* 10%. Hal ini berarti, variable independen pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependent pada derajat keyakinan 10%.

4.5.3 Uji t

Pengujian yang dilakukan ini bertujuan untuk menentukan besaran pengaruh antara variable independent terhadap variable dependen. Uji t-Statistik ini mengambil keputusan melalui perbandingan yang dilakukan antara nilai t-hitung dengan t-tabel, serta turut memperhatikan nilai probabilitas. Jika nilai t-hitung > t-tabel maka variable independent memiliki pengaruh terhadap variable dependent. Namun, jika t-hitung < t-tabel maka variable independent tidak memiliki pengaruh terhadap variable dependen. t-tabel dapat dihitung dengan rumus Excel TINV(probability,degree freedom) yang menghasilkan t-tabel = (a,n-k) ; n = 36 ; k = 5. Sehingga didapatkan nilai t-tabel sebesar 1.695519.

Kemudian, untuk melakukan perbandingan korelasi antar variable, dapat dilihat dari *significance level* atau derajat keyakinan $\alpha = 10\%$. Jika nilai probabilitas < α (0.10) maka variable independent memiliki pengaruh terhadap variable dependen secara signifikan. Namun, jika nilai probabilitas > α (0.10) disimpulkan bahwa variabel independent tidak memiliki pengaruh terhadap variable dependen. Seperti yang ditampilkan dalam table dibawah ini, dengan alpha = 10% maka hipotesis yang digunakan yaitu :

$H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ Variabel independent yakni PDRB, IPM, UMR/UMP, dan TIK tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yakni Ketimpangan Pendapatan.

$H_a : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$ Variabel independent yakni, PDRB,IPM UMR/UMP, dan TIK berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yakni Ketimpangan Pendapatan.

Tabel 4.5 Hasil Uji t-statistik ($\alpha=10\%$)

Variabel	Coefficient	t-Statistik	t-Tabel	Prob.	Ket
X1	-0.002793	-0.032873	1.695519	0.9740	Tidak Signifikan
X2	0.000993	0.696445	1.695519	0.4923	Tidak Signifikan
X3	-0.176720	-2.147971	1.695519	0.0412	Signifikan
X4	0.056406	1.931314	1.695519	0.0644	Signifikan
C	2.572293	1.944420	1.695519	0.0627	-

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable PDRB sebesar $0.970 > 10\%$, sehingga dapat ditarik kesimpulan menerima H_0 dan menolak H_a , sehingga secara individu variable ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan.

2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable IPM sebesar $0.4923 > 10\%$ sehingga dapat ditarik kesimpulan menerima H_0 dan menolak H_a , sehingga secara individu variable ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan.

3. Variabel Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable UMR/UMP sebesar $0.0412 < 10\%$ sehingga dapat ditarik kesimpulan menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga secara individu variable ini berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan.

4. Variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai probabilitas variable TIK sebesar $0.0644 < 10\%$ sehingga dapat ditarik kesimpulan menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga secara individu variable ini berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan.

4.5. Interpretasi dan Pembahasan

4.6.1 Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara teoritis melihat bagaimana tingkat pertumbuhan ekonomi baik dari segi perubahan output maupun pertumbuhan populasi didalam masyarakat yang terlepas dari terjadinya kenaikan maupun penurunan setiap tahunnya. Peningkatan pertumbuhan ini harus selaras dengan dampak yang akan diberikan pada sisi ketimpangan terutama ketimpangan pendapatan. Menurut teori, peningkatan pertumbuhan ekonomi ini harus bertepatan dengan penurunan ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan dari hasil pengolahan dan pengujian data, dibuktikan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2017-2022. Artinya Produk Domestik Regional Bruto secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan.

Nilai PDRB tidak dapat memberi informasi secara gamblang mengenai keadaan distribusi pendapatan pada masyarakat dikarenakan nilai ini mungkin saja hanya dinikmati oleh golongan atas, sementara masyarakat golongan bawah hanya mampu menikmati sedikit perubahan dari kenaikan PDRB ini (Raziq & El Hasanah, 2023). Dalam penelitian ini, nilai PDRB terbukti tidak berpengaruh terhadap dalam menurunkan ketimpangan ini bisa terjadi karena pertumbuhan ekonomi di Provinsi-provinsi Pulau Jawa tidak berkembang dengan cukup baik dan peningkatan pertumbuhan ekonomi hanya bersifat berpusat pada beberapa daerah saja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febriyani & Ali Anis, 2022) yang menyebutkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang negative dan tidak signifikan.

Namun, sebagian penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Violin & Lutfi, 2022b) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di

Pulau Jawa, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan. Munculnya hubungan positif dan negatif ini didukung oleh penelitian Huang yang mengindikasikan bahwa penyebab utamanya dapat berupa tingkat pertumbuhan ekonomi dan gini ratio di masing-masing provinsi di Indonesia yang relative berbeda walaupun masih berada dalam satu pulau yang sama.

4.6.2 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil pengolahan dan pengujian data, dibuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2017-2022. Artinya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Violin & Lutfi, 2022a) yang menyebutkan bahwa IPM mempunyai pengaruh positif namun pengaruh yang diberikan tidak signifikan terhadap ketimpangan di Pulau Jawa pada tahun 2010-2019.

Pada dasarnya, kenaikan kualitas IPM berarti harapan akan sumber daya manusia yang meningkat kualitasnya juga akan terjadi yang berujung pada peningkatan kesempatan bersaing di pasar tenaga kerja meningkat sehingga tingkat penghasilan dapat lebih baik lagi. Tingkat penghasilan yang lebih baik ini akan merangsang penurunan dari adanya ketimpangan pendapatan. Namun, berdasarkan penelitian ini, justru keadaan nilai IPM terhadap ketimpangan pendapatan membuat maka ketimpangan pendapatan juga akan naik nilainya. Hal ini dapat disebabkan oleh unsur-unsur IPM yang belum terdistribusi secara merata dan terjangkau oleh masyarakat.

Unsur IPM berupa fasilitas seperti kesehatan maupun pendidikan yang layak diasumsikan terkadang hanya mampu berkembang pada area sekitar perkotaan saja dan jarang mampu menjangkau daerah yang jauh dari perkotaan menjadi factor lain adanya ketidakmampuan IPM untuk menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Tidak meratanya Indeks Pembangunan Manusia di berbagai daerah di Pulau Jawa membuat

kualitas sumber daya manusia kurang dapat merata sehingga kesempatan untuk bersaing kompetitif dan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan upah yang tinggi semakin kecil. Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Farhan & Sugianto, 2022) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi rata-rata pendapatan yang diterima, maka semakin tinggi kesempatan untuk tingkat ketimpangan pendapatan menurun. Selain itu, walaupun terjadi peningkatan maupun penurunan pada nilai IPM, tidak serta-merta *impact* nya akan dihasilkan maupun dirasakan dalam jangka waktu yang sebentar, melainkan dapat dirasakan dalam beberapa tahun kedepan.

4.6.3 Variabel Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP)

Variabel UMR/UMP pada penelitian ini menunjukkan pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2017-2022, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai probabilitas sebesar 0.0412 dan nilai koefisien sebesar -0.176720 . Nilai koefisien regresi ini dapat didefinisikan bahwa setiap penambahan 1% Upah Minimum Regional/Provinsi maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0.176720% begitupun sebaliknya. Sehingga arah hubungan antara UMR/UMP dengan Ketimpangan pendapatan ini adalah negative (searah). Kenaikan maupun penurunan UMR/UMP akan menyebabkan kenaikan dan penurunan dari sisi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulandari & Qarina, 2021) yang menyatakan bahwa UMR memiliki pengaruh signifikan dengan arah negative atau searah dengan ketimpangan pendapatan.

Upah minimum masih menjadi acuan dalam menentukan langkah untuk tercapainya penghasilan yang layak demi kesejahteraan para pekerja dengan tetap memperhatikan aspek produktivitas. Individu yang tidak mampu mendapat penghasilan yang cukup nantinya tidak akan mampu untuk menghasilkan permintaan akan barang maupun jasa. Hal ini lah yang secara moneter berada pada jalan yang salah (Ulandari & Qarina, 2021)Upah yang cenderung rendah membuat produktivitas output pun akan semakin rendah dikarenakan pada fakta dilapangan, keadaan upah yang kompetitif justru akan menjadi pemantik adanya gelombang produktivitas output yang lebih besar dari para

pekerja. Kecenderungan adanya upah yang tidak berimbang antara satu wilayah atau daerah membuat dari segi produksi, konsumsi, bahkan sampai pada pertumbuhan ekonomi akan cenderung muncul ketimpangan satu sama lain. Studi yang dilakukan oleh (Rahman & Putri, 2021) sejalan dengan asumsi pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa upah dianggap akan memberi pengaruh pada rangsangan daya konsumsi masyarakat dan sisi *demand* barang maupun jasa regional. Ketika tingkat upah dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap individunya, maka ketimpangan pendapatan nilainya akan semakin kecil.

4.6.4 Variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Information and Communication of Technology (ICT)* dapat menjadi acuan untuk kemampuan digital regional. Dalam penelitian ini, variabel TIK ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2017-2022, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai probabilitas sebesar 0.0644 dan nilai koefisien sebesar 0.056406. Nilai koefisien regresi ini dapat didefinisikan bahwa setiap kenaikan nilai Indeks TIK 1% maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.056506%. Hal ini, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor et.al (2023) yang menyatakan bahwa Indeks TIK ini memberi pengaruh negative pada Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode 2018-2021.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan pada perspektif positif seperti pada penelitian ini, asumsi bahwa perkembangan teknologi yang tidak merata di berbagai daerah berpotensi munculnya ketimpangan akibat perbedaan sarana, prasarana maupun akses terhadap sumber informasi dan teknologi. Walaupun Pulau Jawa sering dicap sebagai pulau dengan perkembangan TIK tercepat dan akses yang mudah dijangkau. Namun pada kenyataannya, perkembangan akan TIK hanya dirasakan oleh hampir 80% masyarakat perkotaan. Menurut Riyadi & Larasati (2019) yang dikutip dari (Wahyuningrum & Aisyah, 2023), Ketimpangan yang terjadi pada akses layanan maupun keterbelakangan teknologi dan informasi ini dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan social

maupun ekonomi di suatu wilayah dikarenakan ini akan menjadi akar permasalahan dalam pengembangan sumber daya manusia yang termasuk didalamnya menyangkut akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, maupun *skill* (Riyadi, Larasaty 2019). Hal ini akan berujung pada tingkat upah para pekerja yang berbeda-beda karena diukur dari tingkat TIK yang ada yang akhirnya akan menimbulkan ketimpangan pendapatan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat tak ayal juga menimbulkan permasalahan baru yakni meningkatnya partisipasi teknologi yang akan menggantikan modal dan keterampilan dari manusia yang berujung pada pengurangan permintaan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahyuningrum & Aisyah, 2023) bahwa TIK dan upah pekerja yang memiliki keterampilan lebih tinggi akan memiliki pengaruh positif yang kuat, sementara upah pekerja dengan keterampilan rendah tidak memiliki hal tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional/Provinsi, dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2017-2022. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa dikarenakan pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Pulau Jawa tidak berkembang dengan cukup baik dan tingkat pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi di Indonesia yang relative berbeda walaupun masih berada dalam satu pulau yang sama.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa. Hal ini dimungkinkan karena baik pada peningkatan maupun penurunan nilai IPM, tidak serta-merta *impact* dirasakan dalam jangka waktu yang pendek.
3. Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2017-2022. Artinya, semakin tinggi keterlibatan aktif dari pemerintah, asosiasi buruh, dan perusahaan untuk merangsang Upah Minimum Regional/Provinsi agar terus naik akan mampu menekan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi.
4. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2017-2022. Artinya, semakin tinggi resapan dan perkembangan teknologi akan merangsang tingkat Ketimpangan pendapatan semakin tinggi.

5.2 Saran

Ketimpangan pendapatan yang terjadi di Pulau Jawa dapat diwakili dengan beberapa komponen yaitu PDRB, IPM, UMR/UMP, dan TIK. Beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan lebih lanjut terutama untuk pemerintah Pulau Jawa yakni :

1. Kebijakan penyusunan dan penguatan pola jalan pendidikan pada SDM dengan rentang usia yang akan memasuki pasar tenaga kerja untuk menciptakan pasar persaingan kerja yang kompetitif sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Pemerintah harus terus melakukan kontrol terhadap pemenuhan indikator Indeks Pembangunan Manusia yakni pada sisi fasilitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak masyarakat maupun faktor lainnya. Ketika pemenuhan terhadap faktor diatas terpenuhi, maka akan merangsang IPM yang berkualitas untuk tumbuh dan membantu menurunkan ketimpangan pendapatan.
3. Kebijakan *job matching* antara pendidikan/vokasi dengan industri perlu dilakukan demi menaikkan output untuk meningkatkan PDRB agar dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.
4. Kebijakan pemberian izin usaha yang lebih mudah dan reklasifikasi usaha perlu dilakukan untuk merangsang output lebih banyak sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dengan lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, A. (1994). *Perencanaan daerah Partisipatif*. Pustaka Jogja Mandiri.
- Andina, R. D., Matematika, J. J., Jenderal, U., & Supriyanto, S. (2021a). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika (JMP)*, 13(1), 1–14.
- Andina, R. D., Matematika, J. J., Jenderal, U., & Supriyanto, S. (2021b). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika (JMP)*, 13(1), 1–14.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indeks Gini tahun 2010-2019*.
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2022* (F. Herbowo, E. Sari, & L. Anggraini, Eds.). BPS RI.
- Badan Pusat Statistika. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto* .
- Bank, W. (2015, November 3). *COUNTRY PARTNERSHIP FRAMEWORK FOR THE REPUBLIC OF INDONESIA*. 2015.
- Bauer, J. M. (2018). The Internet and income inequality: Socio-economic challenges in a hyperconnected society. *Telecommunications Policy*, 42(4), 333–343. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2017.05.009>
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Febriyani, A., & Ali Anis. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks. *Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 9–16.
- Fuady, A. H. (2018). TEKNOLOGI DIGITAL DAN KETIMPANGAN EKONOMI DI INDONESIA. *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 44, 75–88.
- Istanti, E., Kusumo Negoro, B., & Daengs, A. (2021). Analysis Of Factors Affecting Income Distribution Nequality In Indonesia 2009-2013 Period Enny Istanti, Bramastyo Kusumo Negoro. *Achmad Daengs GS*.
- Janah, M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat PDRB PerKapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penanaman Modal Asing terhadap Ketimpangan Pendapatan di

- Indonesia periode tahun 2019-2021. In *Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 4). Jurnal Manajemen.
- Juniati, W., Abdullah, M. L., & Wibowo, M. G. (2022). Determinants of Income Inequality Villages and Cities in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 7(2), 266–279. <https://doi.org/10.20473/jde.v7i2.33980>
- Kementerian Keuangan DKI Jakarta. (2021). *KAJIAN FISKAL REGIONAL PROVINSI DKI JAKARTA TRIWULAN II 2021*.
- Logaritma, S., & Wulandari, M. D. (2023). *Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2018-2022, Buku 2 Pulau Jawa-Bali* (E. Tasriah, E. Riawati, & M. D. Wulandari, Eds.; 2nd ed.). Badan Pusat Statistik.
- Melikhova, O., & Čížek, J. (2014). Kuznets inverted U-curve hypothesis examined on up-to date observations for 145 countries. *Prague Economic Papers*, 3, 388–410. <https://doi.org/10.18267/j.pep.490>
- Moegiarso, S. (2023, February 6). Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2022 Capai 5,31%, Tertinggi Sejak 2014. *KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA*, 1–1.
- Nursahid, E., & Mintarti, S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia Analysis of factors influencing income inequality in Indonesia. In *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM>
- Rahman, R., & Putri, D. Z. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 37–48. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Raziq, K., & El Hasanah, L. L. N. (2023). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 12–21. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art2>
- Rorin Mauludin Insana, D., Susilastuti, D., Doktor Ekonomi, P., Borobudur, U., Raya Kalimalang No, J., & Timur, J. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika (JMP)*, 12(1), 1–14.
- Sastra, E. (2017). *KESENJANGAN EKONOMI*. Expose Ppublika.
- Soeharjoto. (2019). FACTORS THAT AFFECT INEQUALITY DISTRIBUTION INCOME IN CENTRAL JAVA. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer*

Reviewed-International Journal, 3(4), 122–130. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Alfabeta.
- Todaro, M. P. (1993). *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (3rd ed.). Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Ketiga)* (3rd ed.). Erlangga.
- Ulandari, S. F., & Qarina. (2021). ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 02(02), 14–24.
- Violin, Z. I., & Lutfi, M. Y. (2022a). ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2010- 2019. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 227–252. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.14740>
- Violin, Z. I., & Lutfi, M. Y. (2022b). ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2010- 2019. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 227–252. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.14740>
- Wahyuningrum, D., & Aisyah, S. (2023). Do Government Policies and Socioeconomic Conditions Affect Income Inequality? Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 12(1), 13–25. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (2nd ed.). Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Data Variabel Dependent dan Independent

Provinsi	Tahun	PDRB (Rp)	IPM (%)	UMR (Rp)	Indeks TIK (%)	Indeks Rasio Gini (%)
DKI Jakarta	2017	1,635,359.15	80.06	3,648,036.00	6.95	0.409
DKI Jakarta	2018	1,735,208.29	80.47	3,940,973.00	7.14	0.39
DKI Jakarta	2019	1,836,240.55	80.76	4,276,350.00	7.27	0.391
DKI Jakarta	2020	1,792,291.09	80.77	4,267,349.00	7.46	0.4
DKI Jakarta	2021	1,856,075.82	81.11	4,416,186.00	7.66	0.411
DKI Jakarta	2022	1,953,455.85	81.65	4,641,854.00	7.64	0.412
Jawa Barat	2017	1,343,662.14	70.69	1,420,624.00	5.38	0.393
Jawa Barat	2018	1,419,624.14	71.30	1,544,361.00	5.63	0.405
Jawa Barat	2019	1,490,959.69	72.03	1,668,373.00	5.86	0.398
Jawa Barat	2020	1,453,380.72	72.09	1,810,351.00	6.00	0.398
Jawa Barat	2021	1,507,746.39	72.45	1,810,351.00	6.08	0.406
Jawa Barat	2022	1,589,984.93	81.65	1,841,487.00	6.16	0.412
Jawa Tengah	2017	893,750.30	70.52	1,367,000.00	4.99	0.365
Jawa Tengah	2018	941,091.14	71.12	1,486,065.00	5.17	0.357
Jawa Tengah	2019	991,516.54	71.73	1,605,396.00	5.51	0.358
Jawa Tengah	2020	965,227.27	71.87	1,742,015.00	5.74	0.359

Jawa Tengah	2021	997,345.05	72.16	1,798,979.00	5.82	0.368
Jawa Tengah	2022	1,050,322.13	72.79	1,813,011.00	5.83	0.366
DI Yogyakarta	2017	92,300.24	78.89	1,337,645.00	6.27	0.44
DI Yogyakarta	2018	98,024.01	79.53	1,454,154.00	6.66	0.422
DI Yogyakarta	2019	104,485.46	79.99	1,570,923.00	6.90	0.437
DI Yogyakarta	2020	101,698.52	79.97	1,704,608.00	7.09	0.441
DI Yogyakarta	2021	107,372.56	80.22	1,765,000.00	7.14	0.436
DI Yogyakarta	2022	112,898.32	80.64	1,840,916.00	7.25	0.459
Jawa Timur	2017	1,482,299.58	70.27	1,388,000.00	5.14	0.415
Jawa Timur	2018	1,563,441.82	70.77	1,508,895.00	5.20	0.371
Jawa Timur	2019	1,649,895.64	71.50	1,630,059.00	5.50	0.364
Jawa Timur	2020	1,611,392.55	71.71	1,768,777.00	5.73	0.364
Jawa Timur	2021	1,668,749.44	72.14	1,868,777.00	5.85	0.364
Jawa Timur	2022	1,757,821.43	72.75	1,891,567.00	5.91	0.365
Banten	2017	410,137.00	71.42	1,931,180.00	5.50	0.379
Banten	2018	433,782.71	71.95	2,099,385.00	5.80	0.367
Banten	2019	456,620.03	72.44	2,267,990.00	5.89	0.361
Banten	2020	441,148.58	72.45	2,460,997.00	5.99	0.365
Banten	2021	460,963.02	72.72	2,460,996.00	6.13	0.363
Banten	2022	484,141.83	73.32	2,460,996.00	6.29	0.377

Hasil Uji Eviews

Uji Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/16/23 Time: 10:37
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.966470	0.187871	5.144324	0.0000
LOG(X1)	0.003342	0.003703	0.902462	0.3738
X2	0.002530	0.001566	1.615818	0.1163
LOG(X3)	-0.070942	0.015133	-4.687759	0.0001
X4	0.035620	0.011735	3.035335	0.0048
Root MSE	0.013723	R-squared		0.766615
Mean dependent var	0.391333	Adjusted R-squared		0.736500
S.D. dependent var	0.028809	S.E. of regression		0.014788
Akaike info criterion	-5.461734	Sum squared resid		0.006779
Schwarz criterion	-5.241800	Log likelihood		103.3112
Hannan-Quinn criter.	-5.384971	F-statistic		25.45687
Durbin-Watson stat	0.878293	Prob(F-statistic)		0.000000

Uji Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/16/23 Time: 10:39
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.572293	1.322910	1.944420	0.0627
LOG(X1)	-0.002793	0.084977	-0.032873	0.9740
X2	0.000993	0.001426	0.696445	0.4923
LOG(X3)	-0.176720	0.082273	-2.147971	0.0412
X4	0.056406	0.029206	1.931314	0.0644
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.009485	R-squared	0.888500
Mean dependent var	0.391333	Adjusted R-squared	0.849903
S.D. dependent var	0.028809	S.E. of regression	0.011161
Akaike info criterion	-5.922618	Sum squared resid	0.003239
Schwarz criterion	-5.482752	Log likelihood	116.6071
Hannan-Quinn criter.	-5.769093	F-statistic	23.02032
Durbin-Watson stat	1.477321	Prob(F-statistic)	0.000000

Uji Random Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/12/23 Time: 17:35
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 36
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.962123	0.172838	5.566610	0.0000
LOG(X1)	0.002172	0.003721	0.583858	0.5635
X2	0.002558	0.001207	2.120209	0.0421
LOG(X3)	-0.068118	0.014894	-4.573474	0.0001
X4	0.031911	0.009501	3.358882	0.0021

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.004227	0.1254
Idiosyncratic random		0.011161	0.8746

Weighted Statistics			
Root MSE	0.012711	R-squared	0.666138
Mean dependent var	0.286908	Adjusted R-squared	0.623059
S.D. dependent var	0.022310	S.E. of regression	0.013698
Sum squared resid	0.005816	F-statistic	15.46316
Durbin-Watson stat	0.995493	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.762311	Mean dependent var	0.391333
Sum squared resid	0.006904	Durbin-Watson stat	0.838621

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.684298	(5,26)	0.0011
Cross-section Chi-square	26.591853	5	0.0001

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/12/23 Time: 17:37
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.966470	0.187871	5.144324	0.0000
LOG(X1)	0.003342	0.003703	0.902462	0.3738
X2	0.002530	0.001566	1.615818	0.1163
LOG(X3)	-0.070942	0.015133	-4.687759	0.0001
X4	0.035620	0.011735	3.035335	0.0048
Root MSE	0.013723	R-squared		0.766615
Mean dependent var	0.391333	Adjusted R-squared		0.736500
S.D. dependent var	0.028809	S.E. of regression		0.014788
Akaike info criterion	-5.461734	Sum squared resid		0.006779
Schwarz criterion	-5.241800	Log likelihood		103.3112
Hannan-Quinn criter.	-5.384971	F-statistic		25.45687
Durbin-Watson stat	0.878293	Prob(F-statistic)		0.000000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.691010	4	0.0006

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1)	-0.002793	0.002172	0.007207	0.9534
X2	0.000993	0.002558	0.000001	0.0396
LOG(X3)	-0.176720	-0.068118	0.006547	0.1795
X4	0.056406	0.031911	0.000763	0.3751

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/12/23 Time: 17:37

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.572293	1.322910	1.944420	0.0627
LOG(X1)	-0.002793	0.084977	-0.032873	0.9740
X2	0.000993	0.001426	0.696445	0.4923
LOG(X3)	-0.176720	0.082273	-2.147971	0.0412
X4	0.056406	0.029206	1.931314	0.0644

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.009485	R-squared	0.888500
Mean dependent var	0.391333	Adjusted R-squared	0.849903
S.D. dependent var	0.028809	S.E. of regression	0.011161
Akaike info criterion	-5.922618	Sum squared resid	0.003239
Schwarz criterion	-5.482752	Log likelihood	116.6071
Hannan-Quinn criter.	-5.769093	F-statistic	23.02032
Durbin-Watson stat	1.477321	Prob(F-statistic)	0.000000

Model Terbaik Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/16/23 Time: 10:39
 Sample: 2017 2022
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.572293	1.322910	1.944420	0.0627
LOG(X1)	-0.002793	0.084977	-0.032873	0.9740
X2	0.000993	0.001426	0.696445	0.4923
LOG(X3)	-0.176720	0.082273	-2.147971	0.0412
X4	0.056406	0.029206	1.931314	0.0644

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.009485	R-squared	0.888500
Mean dependent var	0.391333	Adjusted R-squared	0.849903
S.D. dependent var	0.028809	S.E. of regression	0.011161
Akaike info criterion	-5.922618	Sum squared resid	0.003239
Schwarz criterion	-5.482752	Log likelihood	116.6071
Hannan-Quinn criter.	-5.769093	F-statistic	23.02032
Durbin-Watson stat	1.477321	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran Pengolahan Excel

Hasil Estimasi Eviews Pengujian CEM, FEM, REM

Variabel	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	0.966470	0.0000	2.572293	0.0627	0.962123	0.0000
X1	0.003342	0.3738	-0.002793	0.9740	0.002172	0.5635
X2	0.002530	0.1163	0.000993	0.4923	0.002558	0.0421
X3	-0.070942	0.0001	-0.176720	0.0412	-0.068118	0.0001
X4	0.035620	0.0048	0.056406	0.644	0.031911	0.0021
R-Squared	0.766615		0.888500		0.666138	
F-statistic	25.45687		23.02032		15.46316	
Prob. F-stat	0.000000		0.000000		0.000000	
Observations	36		36		36	

Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-statistik	t-tabel	Probabilitas	Keterangan
X1	-0.032873	1.695519	0.9740	Tidak Signifikan
X2	0.696445	1.695519	0.4923	Tidak Signifikan
X3	-2.147971	1.695519	0.0412	Signifikan
X4	1.931314	1.695519	0.0644	Signifikan
Dengan alpha = 10%, t-tabel; = (a,n-k) n = 25 ; k=5				